



Sahputra Apriano
 Sitohang¹
 Ismail Saleh Nasution²
 Syamsuyurnita³

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASE LEARNING BERBASIS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT THAILAND UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DISEKOLAH DASAR

Abstrak

Pembelajaran konvensional di dalam kelas sering dianggap oleh siswa sebagai sesuatu hal yang tidak menarik dan membosankan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Penguasaan Konsep peserta didik dengan model PBL yang memanfaatkan media lingkungan sekitar Thailand. Metode penelitian menggunakan metode *design single study* yaitu desain penelitian dengan kasus tunggal. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VI tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah total 25 siswa kelas 6 dan 20 kelas 5. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *Cluster random sample* (teknik sampel area). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan PBL. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata *pretest* untuk kelas konvensional pada penguasaan konsep kehati adalah 30,3. Nilai rata-rata *posttest* untuk penguasaan konsep kehati adalah 62,6. Nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen pada penguasaan konsep kehati adalah 33,9. Nilai rata-rata *posttest* untuk penguasaan konsep kehati adalah 75,4. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Penggunaan model pembelajaran PBL dengan lingkungan sebagai media pendukung pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Muslim Suksa School.

Kata Kunci: Model Pembelajaran PBL, Budaya Lokal Masyarakat; Keterampilan Sosial Siswa.

Abstract

Learning in conventional classrooms is often considered by students to be uninteresting and boring. This is one of the causes of low student motivation and learning outcomes. To overcome this problem, researchers utilize the surrounding environment as a medium to improve student learning outcomes by applying the Problem Based Learning (PBL) model. This research aims to determine the increase in students' mastery of concepts using the PBL model which utilizes environmental media around Thailand. The research method uses a single study design method, namely a research design with a single case. The population in this study was all class VI students for the 2022/2023 academic year with a total of 25 class 6 and 20 class 5 students. The research sample was taken using a purposive sampling technique and continued with a cluster random sample (area sampling technique). The research results show an increase in student learning outcomes by using PBL. This can be seen from the average score of students which has increased. The average pretest score for the conventional class on mastery of biodiversity concepts was 30.3. The average posttest score for mastery of biodiversity concepts is 62.6. The average pretest score for the experimental class in mastering the concept of biodiversity was 33.9. The average posttest score for mastery of biodiversity concepts was 75.4. The conclusion of this research is that the use of the PBL learning model with the environment as a learning support media can improve student learning outcomes at the Suksa Muslim School.

Keywords: PBL Learning Model, Local Community Culture; Student Social Skills.

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: sahpurasitohang23@gmail.com

PENDAHULUAN

Model Berbasis Masalah (*Problem based learning/PBL*) bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, atau permasalahan yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model PBL, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan oleh guru.

Secara garis besar PBL menyajikan kepada siswa permasalahan yang autentik dan bermakna yang memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan penemuan. PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, penyelesaian masalah dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran melalui perlibatan siswa dalam pengalaman nyata.

Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian. Pada pembelajaran ini melatih siswa terampil menyelesaikan masalah. Oleh karenanya pembelajarannya selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan kontekstual. Alur kegiatan PBL sebagai berikut.

1. Mengorientasi peserta didik pada masalah; Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2. Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran; Pengorganisasian pembelajaran merupakan salah satu kegiatan dimana peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau bertanya) terhadap masalah yang dikaji.
3. Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok; Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi/melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; Peserta didik mengasosiasikan data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5. Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi.

Muslim Suksa School di Satun Thailand adalah sekolah penyelenggara Kurikulum 2013 (K13) tiga tahun terakhir yang letaknya berbatasan langsung dengan negara Malaysia dan Indonesia Berdasarkan observasi awal, umumnya sekolah-sekolah ini memiliki masalah yang sama dalam penerapan K13, yaitu 1. kurangnya pelatihan guru dan buku, 2. banyak guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, 3. Sebagian besar guru masih terbiasa menggunakan cara konvensional (RPP hanya sekedar kelengkapan administrasi saja). Dampak dari permasalahan yang terjadi di wilayah ini tentu saja menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Melayu di thailand, umumnya masih konvensional, guru memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode dan model tertentu namun dalam prakteknya, urutan proses pelaksanaan dan penggunaan media atau sumber belajar yang terancang dalam RPP tidak optimal, padahal di kedua sekolah tersebut memiliki lingkungan yang dapat dioptimalkan penggunaannya oleh guru terutama untuk mengenalkan konsep materi keanekaragaman hayati. Lingkungan yang terdiri dari taman sekolah, lapangan sekolah serta lingkungan sekitar berupa rawa dan kebun memiliki potensi sebagai sumber belajar keanekaragaman hayati karena terdapat beberapa bentuk keanekaragaman gen, jenis dan ekosistem.

Adapun masalah yang ingin diamati yaitu

1. Apakah model PBL dengan menggunakan media lingkungan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan konsep antara siswa yang diajarkan dengan model PBL dengan menggunakan media lingkungan dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional (biasa)?

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode campuran dengan design single study (Cresswel dan Plano Clark, 2007). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan Model PBL dengan menggunakan media lingkungan, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah hasil penguasaan konsep.

Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen atau biasa disebut eksperimen semu. Kelompok dibagi menjadi 2 kelompok eksperimen yaitu kelompok eksperimen yang belajar dengan model PBL dan kelompok yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Pretest – Post test Control Group Design, Sugiyono, (2013). Rancangan tersebut berbentuk bagan seperti berikut:

Tabel 2 Desain Penelitian Pretest dan Posttest

Kelompok	<i>Pretes</i> <i>t</i>	<i>Perlakuan</i> <i>n</i>	<i>Posttes</i> <i>t</i>
PBL dengan menggunakan media lingkungan	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Ket: X1: Perlakuan dengan perlakuan model PBL
 X2: Perlakuan dengan perlakuan teknik konvensional
 O₁ dan O₃ : Pemberian pretest
 O₂ dan O₄: Pemberian posttest

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Persiapan: Peneliti mengajar di kelas VI dengan merancang pembelajaran yang menggunakan model PBL pada materi Melayu. (2) Pelaksanaan: Guru terlebih dahulu memberikan pretest sebelum memulai pembelajaran kepada kedua kelas tersebut baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Guru melaksanakan kegiatan model PBL pada kelas eksperimen dan kemudian guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol. Setelah proses belajar mengajar berakhir kemudian guru memberikan post test kepada kedua kelas tersebut baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. (3) penyusunan laporan, Data hasil pretest dan posttest yang telah terkumpul kemudian dilaporkan, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik uji-t untuk parametrik jika data berdistribusi normal dan homogen dan U Mann-Whitney test untuk non parametrik jika data tidak berdistribusi normal atau tidak homogen (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang diterapkan pada suatu kelas dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam kelas tersebut. Aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

Problem based learning (PBL) yaitu suatu model pembelajaran yang menyajikan kepada peserta didik permasalahan yang autentik dan bermakna yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan. PBL dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, penyelesaian masalah dan keterampilan intelektual; belajar tentang berbagai peran melalui melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL dalam penelitian ini untuk materi keanekaragaman hayati dimulai dari kegiatan guru memberi apersepsi dengan meminta peserta didik untuk “mengamati wajah teman disebelahnya” kemudian “bertanya informasi apa yang kalian dapat sampaikan terkait wajah teman yang kalian amati”, setelah mendapat respon dari peserta didik, guru memberikan motivasi, yakni bahwa semua begitu banyaknya manusia di dunia ini namun tidak ada yang sama persis namun penuh dengan keanekaragaman bentuknya

coba kalau sama semua pasti sulit untuk dikenali. Untuk itu kalian harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas kebesarannya.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik aktif dan mampu berkomunikasi dengan baik selama melakukan pengamatan karena aktivitas tersebut dilakukan secara berkelompok di luar ruangan. (lampiran 3). D'Amato dan Krasny (2009) berpendapat bahwa pembelajaran luar ruangan menciptakan situasi belajar yang monoton menjadi menyenangkan karena adanya kelompok sosial. Melalui pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang terbentuk, perkembangan mental peserta didik menjadi matang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja kelompok membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dengan saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Penerapan Model PBL dengan Media Lingkungan berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik. Wawasan lingkungan yang dipadukan dengan pendekatan yang tepat mampu meningkatkan aktivitas psikomotorik peserta didik (Sunyono, 2006).

Hasil belajar peserta didik secara individu telah mencapai standar yang ditetapkan yaitu ≥ 75 (lampiran 8). Secara klasikal kedua kelas dinyatakan tuntas belajar karena jumlahnya $\geq 75\%$. Peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh karena peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati serta pengalaman observasi secara langsung. Peserta didik mampu mengaitkan antara materi yang ada di buku teks dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar yaitu taman, kolam, kebun dan halaman sekitar sekolah.

Hasil analisis kualitatif menunjukkan Nilai peserta didik di kelas eksperimen mencapai kriteria cukup tinggi. Kelas eksperimen tergolong peserta didik aktif dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Hal ini membuat peserta didik memahami materi setelah melakukan pengamatan secara langsung. Peserta didik begitu antusias mengikuti pembelajaran. Motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang jelas membuat peserta didik tahu apa yang harus dilakukan selama pembelajaran.

Betapapun tepat dan canggihnya sumber belajar yang dipilih dalam pembelajaran, bila tidak digunakan dengan baik tentunya tidak banyak berguna dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar sumber belajar yang digunakan itu efektif, maka penggunaan sumber belajar harus dirancang secara sistematis. Misalnya ada beberapa pola penggunaan sumber belajar berdasarkan kriteria (1) Sumber belajar bacaan, dan (2) sumber belajar nonbacaan, termasuk di dalamnya penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar, (Komalasari Kokom, 2013)

Hall dan Kidman (2004) menyatakan bahwa peran guru besar dalam peningkatan keaktifan peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik, mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan memahami karakteristik peserta didik untuk membantu kerjasama dan hubungan antar peserta didik. Hasil penelitian Chopra dan Chabra (2013) dalam Kurnianingrum (2013) di sebuah sekolah alternatif menunjukkan bahwa guru menjadi fasilitator utama untuk pengelolaan kelas secara baik dan menyenangkan. Hal tersebut akan membuat peserta didik merasa nyaman dan semakin aktif dalam pembelajaran.

Minat dari dalam diri peserta didik merupakan salah satu hal yang mendasari keaktifan peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat besar dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan perhatian dan peran aktifnya di dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Purwanto dan Ngalm (2002), minat menjadi alasan utama yang dapat menjelaskan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang tidak memiliki minat untuk belajar akan menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap jalannya proses pembelajaran, sebaliknya peserta didik yang memiliki minat dalam belajar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Anggraito et al (2006) menyebutkan bahwa aktivitas peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.

Beberapa peserta didik ada yang kelihatannya kurang aktif tapi memiliki hasil belajar yang cukup baik dan ada peserta didik yang aktif tapi tidak mencapai batas tuntas. Hal ini dijelaskan oleh penelitian Komalasari (2011) yang menyebutkan bahwa peserta didik dengan aktivitas belajar tinggi belum tentu mencerminkan bahwa peserta didik tersebut memahami materi yang dibahas. Peserta didik banyak bertanya, menulis, dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya karena peserta didik tersebut belum paham. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak tuntas belajar walaupun memiliki tingkat aktivitas belajar yang tinggi. Peserta didik yang aktif akan lebih banyak memahami materi sehingga hasil belajar meningkat.

Hasil belajar merupakan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas dari suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan (Winkel, 2009).

Metode pembelajaran yang diterapkan pada suatu kelas dapat mempengaruhi aktivitas peserta didik dalam kelas tersebut. Aktivitas peserta didik belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Peserta didik mampu mengaitkan antara materi yang ada di buku teks dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitar yaitu taman, kolam, kebun dan halaman sekolah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja kelompok membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dengan saling bertukar informasi dengan kelompok lain.

Kemampuan peserta didik pada kegiatan observasi kebun sekolah dan pengamatan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual sangat diminati peserta didik. Strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan akademik, kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar (Karmana, 2011).

Rata-rata hasil post-test kelas eksperimen membuktikan bahwa kemampuan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran semakin meningkat sehingga nilainya lebih dari batas ketuntasan minimal. Ketuntasan klasikal juga dapat mencapai kriteria yang ditetapkan sekolah.

Ketuntasan klasikal yang dicapai menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan memanfaatkan lingkungan sekolah mampu menyamakan pemahaman peserta didik pada dua kelas yang berbeda. Pencapaian nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di dua kelas penelitian hampir sama sebab pembelajaran dengan menerapkan model PBL dengan pemanfaatan lingkungan sekolah memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman nyata dan mengembangkan gagasan-gagasannya (Kurniastuti, 2006).

Hasil penelitian Indriati (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan awal peserta didik memberikan kontribusi besar dalam peningkatan prestasi belajar. Solusi yang dapat dilakukan adalah pemberian motivasi dan penyampaian oleh guru sebelum menutup kegiatan pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik tidak hanya pada faktor minat dan motivasi. Faktor lain yang berpengaruh antara lain cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang tenang dan nyaman dan fasilitas belajar yang digunakan. Guru mempunyai peranan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta evaluator (Aritonang, 2008). Guru dapat memilih dan melaksanakan peranan di atas yang dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik untuk mencapai hasil yang baik.

Memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar memberi manfaat kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran, dengan media yang baru bagi peserta didik dan tidak asing dalam kehidupan sehari-hari lagi bagi peserta didik maka akan memberikan rasa aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran..

Pemanfaatan lingkungan sekolah mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses pembelajaran peserta didik dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung. Pemanfaatan lingkungan sekolah oleh peserta didik diharapkan peserta didik dapat belajar langsung dengan alam sehingga tidak bosan dalam belajar. Peserta didik langsung belajar dengan dunia nyata tidak hanya belajar teori-teori dari buku saja. Peserta didik diharapkan dapat menggali bahan yang sebanyak-banyaknya dari lingkungan dalam proses belajar. Keaktifan peserta didik dalam menggali bahan belajar yang ada di lingkungan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan peserta didik dapatkan nanti.

Rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen dengan rata-rata kelas kontrol terjadi perbedaan dimana rata-rata hasil penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa pencapaian hasil belajar kelas eksperimen terkait materi keanekaragaman hayati, dalam pembelajaran biologi peserta didik kelas X, lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hasil penelitian ini sejalan dengan Clifford, (2000) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (hasil belajar kognitif dimensi atas) diperoleh karena melalui pembelajaran ini peserta didik memiliki kesempatan untuk memecahkan permasalahan nyata yang ada di sekitar, sehingga menjadi pelaku berpikir.

Pembagian kelompok dalam penelitian ini mengacu pada prinsip pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memiliki kadar cara belajar peserta didik aktif (CBSA) yang tinggi. Salah satu kemasannya pembelajaran yang memiliki aspek kolaborasi adalah kemasannya pembelajaran kooperatif (Slavin,1995). Menurut teori motivasi, setiap kelompok kooperatif

akan berusaha memperoleh skor/nilai yang tinggi dengan harapan memperoleh rewards. Motivasi pada setiap anggota kelompok akan saling membantu antar sesamanya

Menurut Hasbullah (2005) "Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi). "Lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Dijelaskan oleh Sudjana (2010), lingkungan memiliki keuntungan sebagai berikut, (a) kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam-jam, sehingga, motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi (b) hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami (c) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat (d) Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain (e) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain, (f) Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Peserta didik yang aktif akan lebih banyak memahami materi sehingga hasil belajar meningkat. Hasil belajar merupakan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas dari suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan (Winkel, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan Permasalahan, analisis data, hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan : (1) Terdapat perbedaan peningkatan penguasaan konsep antara siswa yang diajarkan dengan model PBL dengan menggunakan media lingkungan dengan siswa yang diajarkan dengan konvensional (H0 Ditolak, H1 diterima). (2) Berdasarkan Hasil Penelitian di lapangan, selama proses pembelajaran, ditemukan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model PBL meningkat pada penguasaan konsep. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen pretest pada materi penguasaan Konsep adalah 33,9 sedangkan nilai rata-rata posttest pada materi penguasaan Konsep adalah 75,4. Lebih baik dari Nilai rata-rata pada kelas Konvensional pretest pada materi penguasaan Konsep adalah 30,3 sedangkan nilai rata-rata posttest pada materi penguasaan Konsep adalah 62,6. Sehingga dari penelitian ini, PBL dengan menggunakan media lingkungan dalam pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains peserta didik di Muslim Suksa School.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri. 2008. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta. Universitas terbuka
- Anggraito U, A Nugroho & D Palupi. 2006. Peningkatan Aktivitas Peserta didik dalam Kerja Ilmiah melalui Pembentukan Kelompok Kooperatif STAD dalam Penilaian Autentik. Jurnal penelitian pendidikan 1 (22): 37-43.
- Aritonang KT. 2008. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. Jurnal Pendidikan Penabur 7 (10): 17-21.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta
- Bloom, BS 1986, Mastery Learning, Kolt, Rinehart and Winston. Inc. New York
- Creswell John W, Plano Clark Vicki, 2007, Designing and Conducting Mixed Methods Research, Sage Publications Inc.
- Dahar, R.W. 1996. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Erlangga

- Dewi S. K, Purnamasari A, Banyal S, Kristiani N, Mulyana B, 2018, Biologi SMA, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta, Jakarta
- D'Amato LG & ME Krasny. 2009. Outdoor Adventure Education: Applying Transformative Learning Theory in Addressing Instrumental and Emancipatory EE Goals. *Journal of Environmental Education* 5 (7): 12-13.
- Firman, H. 2000. Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran Kimia. Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI
- Ghozali Imam, 2011, Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19, Badan Penerbit UNDIP, Semarang
- Hadi Sudharto P, 2000, Manusia dan Lingkungan, UNDIP, Semarang
- Hahat Rohayati, 2018, Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pendukung Pembelajaran IPA Untuk meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik di SDN 263 RANCALOA, *Jurnal Elementaria Edukasia*
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses belajar mengajar. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Hartina, 2014, Peran Lingkungan dan Alam Sekitar sebagai Media Pembelajaran, Institut Agama Islam Negeri Mataram
- Hall C & J Kidman. 2004, Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences. *International Education Journal* 5 (3):331-343.
- Hasibuan. S.P Malayu, 1994. Manajemen Sumber Daya Manusia, CV. Haji Mas Agum, Jakarta.
- Hasbullah. 2005, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada